

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

Nurul Qamariyah dalam skripsinya “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Dusun untuk menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi kasus di dusun kedakan desa kenalan kec. Pakis kab. Magelang) menjelaskan, jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi agama. Subjek penelitian ini adalah warga muslim dan Kristen. Penulis menjelaskan bahwa perbedaan keyakinan di dusun kedakan tidak dipermasalahkan. Bahkan saat acara tradisi Merti Dusun yang seharusnya berperan di dalamnya hanya orang Islam saja, namun warga Kristen suka rela membantu dengan bergotong royong untuk menyiapkan tempat yang akan dijadikan acara tersebut dan ikut meramaikan bersama-sama pada saat pementasan pementasan wayang. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam penulis sebutkan dalam tradisi tersebut yaitu: Khuluqiyyah dan Amaliyyah.¹

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Qamariyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi dan jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu deskriptif kualitatif dan nilai-nilai yang kemukakan juga sama Khuluqiyyah (akhlak), Amaliyyah (Ibadah). Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, terletak pada pendekatan yang digunakan. Dalam skripsi Nurul Qamariyah menggunakan pendekatan antropologi agama sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan pendekatan hanya mendeskriptifkan suatu peristiwa yang ada di lapangan.

¹Qamariyah Nurul, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Merti Dusun untuk menumbuhkan Kerukunan Umat Beragama (Studi kasus di dusun kedakan desa kenalan kec. Pakis kab. Magelang)*, (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016)

Novi Septianingsih dalam skripsinya “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Aqiqah menjelaskan, Aqiqah merupakan bentuk syukur seorang hamba kepada Allah swt., qiqah juga bisa sebagai sarana latihan bagi seorang hamba untuk menjadi orang yang bersyukur. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan aqiqah terbagi menjadi (empat) yaitu, Nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan social. Dengan melaksanakan aqiaqh memunculkan sikap peduli terhadap orang lain.²

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novi Septianingsi dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu dilihat dari analisis datanya, dimana analisis data yang digunakan dalam penelitian Novi Septianingsi menggunakan analisis isi (content analysis).

Kamaruddin dalam skripsinya “Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis di Desa Appanang” menjelaskan, Penelitian ini mengkaji tentang tradisi barzanji sebagai kegiatan dan proses pada kehidupan masyarakat bugis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Upacara pembacaan barzanji memiliki arti penting bagi pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Tradisi ini berfungsi sebagai perekat antarkeluarga dan antaranggota masyarakat. Upacara barzanji merupakan pelengkap dari upacara adat atau syukuran yang mereka lakukan, seperti menre aji (naik haji), akikah, perkawinan, mobil baru, dan lain-lain. Karena tanpa melaksana barzanji pada acara adat, maka dikatan belum sempurna upacara yang dilaksanakannya.³

²Novi Septianingsih, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Aqiqah* (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018)

³Kamaruddin, *Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis di Desa Appanang* (Skripsi: Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2017)

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tradisi Bugis (Barazanji) dan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

2.2.1.1 Pengertian Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Implementasi dimaknai dengan pelaksanaan, penerapan.⁴ Sedangkan dalam Kamus Inggris-Indonesia, kata Implementasi berasal dari kata Implementation yang artinya pelaksanaan.⁵ Kata pelaksanaan sendiri secara harfiah adalah berasal dari kata laksana yang yang berarti laku atau perbuatan, mendapat awalan *pe* dan *an* terhadap laksana menjadi (rancangan). Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan dan penerapan.

Menurut Majone dan Wildavsky, mengemukakan bahwa Implementasi adalah sebagai evaluasi, pengertian lain yang dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan system rekayasa.⁶ Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai kegiatan.

⁴Emawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. I, Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka, 2017), h. 108.

⁵Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *An English Indonesian Dictionary* (Cet. XXVIII; Jakarta: PT Gramedia, 2006), h. 313.

⁶Syarifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet. II, Jakarta: Ciputat Pers, 2003), h. 135.

Dalam oxford advance learner dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah *put something into effect* yang artinya adalah penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak.⁷ Jadi, penulis dapat simpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau perbuatan yang dirancang, aktivitas.

2.2.1.2 Nilai-nilai Pendidikan Islam

Al-Islam (*Islam*) berasal dari kata *Aslama-Yuslimu-Islaman*, berarti memelihara dalam keadaan selamat, damai, dan sejahtera. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al Maidah/5: 16.

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.

Maksudnya, Islam mengajarkan perdamaian bagi umatnya dan dengan kedamaian tersebut Islam akan menjadi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Sedangkan kata Islam dalam pendidikan berarti pendidikan yang bercorak ke-Islaman, ketika Islam mewarnai pergumulan serta dinamika pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Maka sebagai konsekuensi logis, hal itu disebut dengan pendidikan Islami.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁷Fahmi dan Irham, *Manajemen Kinerja, Teori dan Aplikasinya* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 9.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007), h. 108.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-Ta'addib*, dan *al-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *al-Tarbiyah* sedangkan *al-Ta'addib* dan *al-Ta'lim* jarang digunakan.

Para ahli sering kali menyebutkan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan Nilai yaitu upaya mentransformasikan nilai-nilai yang dikandung dalam pokok-pokok ajaran Islam kedalam kepribadian seorang individu agar menjadi insan kamil. Nilai pada hakikatnya bersifat abstrak (tidak nampak). Nilai adalah konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Dan Nilai juga merupakan suatu perekat keyakinan maupun perasaan yang di yakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran dan perasaan.

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan yang ada seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Sedangkan menurut Sidi Gazalba “sesuatu yang abstrak, ia ideal, nilai bukan benda yang konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah serta pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.”¹⁰

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di

⁹Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 5.

¹⁰Uqtabul Khair Rambe, “al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam,” vol. 2 no. 1 (Desember-Mei 2020), h. 94. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7608> (diakses 23 November 2020)

dunia ini, dimana prinsip yang satu dengan prinsip lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

Jadi, penulis dapat memahami bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang terpatri di dalam jiwa manusia serta mengembangkan potensinya secara universal yang bersifat dunia dan akhirat dan senantiasa bersinergi dengan nilai-nilai di dalam ajaran Islam.

Untuk memperjelas Nilai-nilai pendidikan Islam maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Nilai Akidah

Akidah adalah dimensi ideology atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt, malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadarnya Allah swt.¹¹

Pendidikan Islam sangatlah memperhatikan nilai akidah karena nilai inilah merupakan dasar yang harus diperkuat untuk mengaplikasikan dan penghayatan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Jadi, tidak salah jika nilai aqidah banyak mewarnai penghambaan seseorang kepada Allah secara konsisten. Abdurrahmanal-Nahlawi mengucapkan bahwa keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan Islam.

Dalam ajaran Islam, akidah saja tidaklah cukup kalau hanya menyatakan percaya kepada Allah swt., tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. Tidak akan bermakna kepercayaan kepada Allah swt. jika peraturan-Nya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan. Agama

¹¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 199-200.

adalah iman dan amal shaleh dan Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kehadiran Nabi Muhammad saw., bukanlah semata-mata mengajarkan akidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti di jauhi.

Membina nilai-nilai aqidah, maka harus memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian seseorang. Memaknai aqidah dapat dipahami sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya serta bersumber pada konsep ajaran Islam. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun Iman dan Uluhiyyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik.

Aspek pengajaran akidah (tauhid) dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkannya itu, sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S. al A'raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",¹²

2. Nilai Ibadah

Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, do'a. Taat dan patuh menaati perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007), h. 173.

ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: Pertama, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah swt. Kedua, menjaga hubungandengan sesama insan. Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Semua ini harus disantuni dalam kehidupan.¹³

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertical, horizontal dan internal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan oleh kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan kepada tanggung jawab sosial.

3. Nilai Akhlak

Etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perang, tingkah laku atau tabiat.¹⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan juga sebagai budi pekerti atau kelakuan.¹⁵ Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas kepribadian manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-

¹³Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28.

¹⁴Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Edisi II, t.t: Pustaka Progresif, 2002), h. 393.

¹⁵Departemen Pendidikan, h. 17.

norma akhlak secara otonom, Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany mengatakan bahwa tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, karena etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia dan tingkah laku lahiriyah. Sedangkan akhlak lebih luas karena tidak hanya mencakup ukuran lahiriyah tapi berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran yang mencakup kepada akhlak terhadap Allah dan kepada sesama makhluk, baik itu terhadap manusia, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa.

Dalam ajaran Islam kita ketahui pembagian dimensi kehidupan manusia, yaitu dimensi Tauhid, dimensi syariah dan dimensi akhlak, namun secara garis besar Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis;

1. Nilai-nilai akhlak perseorangan
2. Nilai-nilai akhlak keluarga
3. Nilai-nilai akhlak sosial
4. Nilai-nilai akhlak dalam Negara
5. Nilai-nilai akhlak ber-Agama.¹⁶

Bertolak dari kajian penelitian ini, maka nilai akhlak dapat berwujud dalam bentuk sifat dan kepribadian yang luhur seperti nilai-nilai: Ikhlas, motivasi, sabar, disiplin, jujur, amanah dan tawadhu.

¹⁶Rahmat, *Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, [http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option= 52](http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=52). H (diakses 19 Mei 2020)

1. Ikhlas

Ikhlas secara etimologi berarti bersih, jernih, murni tidak bercampur. Secara terminologi adalah beramal semata-mata mengharapkan ridho Allah swt. Ikhlas diukur dari tinggi rendahnya berdasarkan kadar murninya. Ikhlas yang tinggi ialah apabila manusia dapat melaksanakan amal yang sama beratnya dengan kadarnya, baik dilihat atau tidak dilihat oleh orang lain. Terlepas dari pandangan orang lain, serendah-rendah ikhlas ialah apabila dalam melaksanakan amal yang dilihat orang jauh berbeda dari yang dilaksanakan di hadapan manusia.¹⁷

Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan penuh keikhlasan dan beramal semata-mata mengharapkan ridha-Nya hanya dengan keikhlasan semua amal ibadah dapat diterima. Allah swt, berfirman dalam QS. al Bayyinah/98: 5.

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus...¹⁸

Dalam dunia pendidikan, sebagai kode etik pendidik dituntut untuk selalu menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik. Walaupun tidak mudah mengajarkan keikhlasan seperti pula dalam menyadarkan pentingnya iman dan tauhid yang merupakan nilai paling esensial karena nilainya berkaitan dengan hal-hal yang abstrak dan kegunaannya baru akan dirasakan jauh kemudin hari. Namun, perlunya penekanan

¹⁷Agus Susanti, "al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, vol. 7 (November 2016), h 285. <http://ejurnal.adenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1508> (diakses 23 November 2020)

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007), h. 598.

penyadaran akan nilai tersebut kepada peserta didik sebab manusia membutuhkan nilai tersebut untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka.

Pengajaran untuk ikhlas kepada peserta didik tentunya bermula dari bagaimana keikhlasan seorang pendidik dalam menjalankan aktivitasnya, yang tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembinaan dapat terwujud.

2. Motivasi

Meningkatnya prestasi belajar peserta didik pasti ada dorongan yang turut andil di dalam yang memberikan suatu arahan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Motivasi belajar ini berupa informasi yang bersifat positif dalam meningkatkan prestasi belajar karena motivasi merupakan salah satu syarat agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Motivation is the crucial force which determines whether a learner embarks on a task at all, how much energy he devotes to it, and how long he perseveres. It is a complex phenomenon and includes many components. The individuals drive, need for achievement and success, curiosity, desire for stimulation and new experience, and so on.¹⁹

Artinya:

Motivasi adalah kekuatan penting yang menentukan apakah seorang pembelajar memulai tugas sama sekali. Berapa banyak energy yang ia curahkan untuk itu, dan betapa lama dia bertahan. Ini adalah fenomena yang kompleks dan mencakup banyak komponen. Individu mendorong, kebutuhan untuk pencapaian dan kesuksesan, rasa ingin tahu, keinginan untuk stimulus dan pengalaman baru dan seterusnya.

Seseorang tidak akan dapat memperoleh ilmu, jika tidak memiliki motivasi yang sungguh-sungguh. Memiliki kemauan, gairah, hasrat, moril dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya.

¹⁹William T. Littlewood, *Foreign and second Language Learning* (New York: Cambridge University Press, 1984), h. 53.

Hal ini sangat penting karena salah satu persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sebesar mampu tetapi juga kemauan. Perpaduan antara mimpi yang diwakili dengan kecerdasan dan kemauan yang diwakili oleh hasrat akan menghiaskan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Motivasi belajar dalam Islam, tidak semata-mata untuk memperoleh prestasi, berfiliasi, berkopetensi atau berkuasaan tetapi lebih dari semua itu, belajar memiliki motivasi beribadah dengan belajar seseorang dapat mengenal ma'rifat kepada Allah swt, karena Dia hanya mengangkat derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu.

Hal ini sesuai firman Allah swt dalam Q.S. al Mujadilah/58: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan didalam majelis-majelis maka lapangkanlah, niscaya Allah swt akan member kelapangan untukmu dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah swt akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang member ilmu beberapa derajat, dan Allah swt maha meneliti apa yang kamu kerjakan.²⁰

3. Sabar

Secara etimologi sabar berarti menahan, mencegah. Secara terminology sabar dapat berarti menahan dan mengekang, menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disesuaikan karena mengharap ridha Allah swt. Sabar sebagaimana dikatakan Abu

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007), h. 543.

Zakaria Al-anshari merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi baik yang di senangi atau yang di benci.²¹

Kesabaran didalam al-Qur'an meliputi tiga aspek, yaitu kesabaran dalam menunaikan kewajiban kepada Allah swt, yang memiliki nilai tiga ratus derajat; kesabaran dari menjauhi larangan-larangan Allah swt., dengan ini memiliki enam ratus derajat dan kesabaran terhadap musibah ketika pertama kali ditimpa yang memiliki nilai sembilan ratus derajat.

Sabar juga meliputi upaya seseorang menghindari maksiat, melaksanakan perintah serta menerima cobaan dalam proses pendidikan maupun bersosial. Dengan demikian seorang peserta didik diharapkan bersabar dalam menuntut ilmu. Bersabar serta tabah dan tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologi, sosiologi, politik bahkan administratif. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik tetapi tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional, maka ia tidak memperoleh apa-apa.

4. Disiplin

Islam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui berbagai media bahkan lewat cara-cara peribadatan tertentu. Pentingnya kedisiplinan dikarenakan ia akan melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat positif. Seseorang yang disiplin akan memiliki etos kerja yang tinggi, rasa tanggung jawab dan

²¹Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Cet II; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003), h. 228.

komitmen yang kuat terhadap kebenaran yang pada gilirannya akan memerintahkannya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

5. Jujur

Manusia dituntut untuk tetap berpegang teguh kepada kebenaran dan kejujuran pada setiap saat dan harus diperhatikan dalam setiap persoalan serta dilaksanakan pada setiap aturan. Baik itu perkataan, pergaulan, untuk kepribadian muslim. Seseorang muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, benar hati, benar perkataan dan perbuatan. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda apalagi antara perbuatan dan perkataan.²²

Allah swt. menjadikan langit dan bumi dengan sempurna dan meminta kepada manusia untuk membina hidupnya dengan baik dan benar, dan tidak berbuat sesuatu kecuali dengan kebenaran. Demikian pula Rasulullah saw. memerintahkan setiap muslim untuk selalu jujur, sebab sikap jujur membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawanya ke surga. Sebaliknya melarang umatnya berbohong karena akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.

6. Amanah

Amanah adalah segala hak yang di pertanggungjawabkan kepada seseorang, baik hak-hak kepunyaan Allah swt., maupun kepunyaan hamba, baik itu berupa pekerjaan maupun ucapan atau itikad.²³ Amanah dalam arti yang sempit merupakan memelihara titipan dan mengembalikan yang mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diembannya dan lain-lain sebagainya.

²²Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Cet. XIV; Yogyakarta: LPPI, 2011), h. 81.

²³Zainal Abidin, "Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam al-Qur'an," vol. v no. 2 (Oktober 2017), h. 121. <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/188>. (diakses 23 November 2020)

Ada beberapa bentuk amanah yaitu: memelihara titipan dan mengembalikannya, menjaga rahasia, tidak menyalah gunakan jabatan, menunaikan kewajiban dengan baik dan memelihara semua nikmat yang diberikan Allah swt. Namun jika diperhatikan amanah dari segi orang yang diberi kepercayaan, maka amanah mengandung tiga aspek yaitu amanah Tuhan kepada hamba-Nya, amanah sesama hamba, amanah seseorang terhadap dirinya sendiri. Jika semuanya ini terintegrasi dalam menjalankan amanah maka manusia itu telah memosisikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi ini.

7. Tawadhu

Tawaduh artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang lebih dari orang lain sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Sikap tawadhu terhadap Allah swt., atas segala hamba-Nya. Manusia adalah makhluk lemah yang tidak berarti apa-apa dihadapan Allah swt.²⁴ Orang yang tawadhu menyadari bahwa yang dia miliki baik bentuk cantik atau tampan, ber-ilmu pengetahuan, harta kekayaan maupun pangkat dan kedudukan dan sebagainya semua itu adalah karunia atau titipan Allah swt.

Dengan kesadaran makna akan pentingnya sifat tawadhu akan melahirkan sifat dan perilaku yang rendah hati dan menyingkirkan sifat kesombongan yang sering menggiring jatuh pada derajat yang amat terhina di mata sesama. Tawadhunya orang yang berilmu adalah ilmunya dapat bertambah lantaran dia tidak merasa rendah karena mengambil faedah dari rendah kedudukan dari dirinya dan tidak enggan menerima yang hak dari siapa saja.

Demikian dari beberapa nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Pencapaian akan pemahaman, penghayatan dan pengamalannya tidak terlepas dari tanggung jawab

²⁴Oman Fathurahman dkk, *Pendidikan Agama Islam di SMP dan SMA* (Cet I; Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 231.

lembaga pendidikan, pendidik, orang tua, masyarakat dan segala usur yang ada dalam dunia pendidikan termasuk peserta didiknya. Penanaman nilai adalah sesuatu proses yang mengatur seseorang dalam menemukan maknanya.

Sebagai pribadi, pada saat nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidup mereka. Proses penanaman nilai itu sendiri berlangsung secara bertahap dalam lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai. Kedua, *comprehending*, yaitu memahami nilai. Ketiga, *accepting*, yaitu menerima nilai. Keempat, *internalizing*, yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima, *implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai. Maka nilai sangatlah perlu, sama halnya nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (Living Values An Education Program) yang ada dua belas nilai-nilai kunci diantaranya:

(1)Kedamaian, (2) Penghargaan, (3) Cinta, (4) Toleransi, (5) Tanggung Jawab, (6) Kebahagiaan, (7) Kerja Sama, (8) Kerendahan Hati, (9) Kejujuran, (10) Kesederhanaan, (11) Kebebasan, (12) Persatuan.²⁵

Oleh karenanya nilai-nilai tersebut semestinya tidak hanya dianggap sebagai output melainkan nilai-nilai itu sendiri turut andil dalam proses yang menyadari nilai tersebut pada individu sekaligus akan sejalan apa yang diamanatkan Ki Hajar Dewantoro mengenai Cipta, Rasa dan Karsa.

2.2.2 Tradisi Mabbarasanji

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.²⁶ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi system budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur

²⁵Diane Tillman, *Living Values Activities For Children Ages 8-14* (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), h. X.

²⁶W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), h. 1088.

tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan social.²⁷ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kebiasaan atau kepercayaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya yang dapat dipelihara.²⁸

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia memiliki kemampuan daya anatara lain akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, fantasi perilaku serta kemauan.²⁹ Oleh karena itu, manusia yang membuat tradisi maka manusia juga dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.³⁰

Tradisi merupakan sebuah persoalan penting mengenai bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan wagnalis seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.³¹ Lebih lanjut Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang ada

²⁷Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

²⁸Nicholas Abercrombie dkk, *Kamus Sosiologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 583.

²⁹Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 36.

³⁰Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), h. 3.

³¹Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

dalam pandangan masyarakat awan dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa Arab adat (bentuk jamak dari “*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.³²

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama dan ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan tidak memaksa terhadap kemampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami.³³ Walaupun kita ketahui banyak sekali bermacam-macam tradisi yang tidak diproduksi oleh Islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita dan hal ini pun yang terjadi pada masyarakat yang ada Di Dusun Kajuangin yang menganut agama Islam.

Pernyataan Barth di atas menjadi sebuah pertanyaan menarik di benak kita mengenai tradisi yang ada pada Islam. Banyak tradisi yang tidak bersumberkan dalam ajaran Islam tetapi tradisi yang berkembang malah bersubstansi senafas dengan esensi ajaran Islam dan tentunya ini harus selalu ada pengklarifikasian tentang tradisi yang

³²Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 166.

³³Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, h. 12.

baik serta tidak melanggar syariat agama. Mayoritas masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang ada karena mereka berasumsi bahwa tidak ada sama sekali hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dan jika hal ini direlasikan dengan Islam maka senantiasa juga dilestarikan sebagai bentuk hasil kreatif berpikir manusia.

Menurut Hafiner seperti yang dikutip Emi Budiwanti mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan ortodoksi Islam. Ia juga mendapatkan keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah yang lain menggiring Hanifer pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat.³⁴

Mencermati pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa agama adalah pemberian dari tuhan sedangkan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan jika ada pertentangan diantara keduanya, maka tradisi harus diubah dengan mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai Islam.

Memahami tradisi tentu harus banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dalam nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan oleh tradisi tersebut. Namun, tidak bisa kita pungkiri bahwa tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang baik demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi yang merupakan warisan sejak masa lalu, di Indonesia sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, bahkan dipertentangkan dengan apa yang dirumuskan oleh

³⁴Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama* (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 51.

kelompoknya sebagai suatu kesatuan yang diakui. Namun, tidak adil jika semua usaha yang telah dilakukan seolah-olah dianggap tidak ada. Jika diperhatikan lebih jauh ke belakang (realita), maka akan terlihat melainkan terbentuk dari ketiadaan menjadi ada, dan yang ada itu pun tumbuh dan berkembang. Sehingga memberikan simbol kekayaan identitas dan ciri tradisi tersebut, sehingga memberikan bukti bahwa telah melekat ke dalam tubuh bangsa yang bersangkutan. Tetapi dalam perspektif Islam, tradisi yang turun-temurun menjadi kebiasaan bisa dijadikan patokan hukum karena kebiasaan dalam istilah hukum sering disebut sebagai 'urf atau adat.³⁵

Dalam sejarah hukum Islam, adat dalam bahasa Arab sinonim dengan kata 'urf yang memiliki sejarah semantik yang menarik. Secara literal, kata aadah berarti kebiasaan, aadah atau praktek. Sementara arti kata 'urf adalah sesuatu yang telah diketahui. Dalam hal ini para ahli ushul fiqh mendefinisikan bahwa aadah dan 'urf itu sama. Hanya saja, ada sedikit perbedaan diantaranya yaitu 'urf sebagai tindakan atau ucapan dikenal dan dianggap baik serta diterima oleh akal sehat.

Dilihat dari pemahaman tersebut bahwa bisa dikatakan dari pemahaman aadah adalah bahasa Indonesia-Nya 'urf dan pemahaman hukum adat dari kalangan yang memakai hanya terbatas pada suatu komunitas atau masyarakat tertentu saja. Sedangkan 'urf adalah bahasa Arabnya lebih luas diterima dan lebih banyak diketahui oleh masyarakat.

Menurut al-Qurthubiy, bahwasanya 'urf adalah sesuatu yang dianggap baik yang bisa diterima oleh akal.³⁶ Sedangkan menurut Abdul Wahab Khallaf, 'urf adalah apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus baik berupa perkataan maupun perbuatan. 'urf disebut juga adat kebiasaan. Abdul Mudjib

³⁵Rahmat Syafei, *Ilmu Ushul Fiqhi*, h. 291.

³⁶Aliy Ahmad al-Nadwi, *Al Qaqaaidul Fiqhiyah*, h. 293.

mendefinisikan 'urf sebagai suatu perbuatan yang jiwanya merasa tenang melakukannya, karena sejalan dengan akal sehat.

Pandangan Islam tentang 'urf terbagi menjadi dua, yaitu 'urf yang bersifat khusus dan 'urf yang bersifat umum. 'urf yang bersifat umum ialah semua 'urf yang telah dikenal dan dipraktekkan masyarakat dari berbagai lapisan di seluruh negeri pada suatu masa. Sedangkan 'urf yang bersifat khusus ialah kebiasaan yang hanya dikenal dan tersebar di suatu daerah dan masyarakat tertentu saja dari suatu Negara. Dengan kata lain, 'urf khusus adalah kebiasaan yang hanya dikenal sebagian kelompok atau suku bangsa tertentu.

Jadi, 'urf umum dan 'urf khusus dapat dijadikan hukum Islam yang hanya meliputi muamalah dan tidak bertentangan dengan hukum Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Para ulama fiqhi menyepakati hukum adat sebagai dalil penetapan hukum Islam.

Berpikir mengenai tradisi bukanlah sesuatu yang statis. Melainkan suatu proses yang senantiasa menyebabkan atau mengalami perubahan tradisi yang masih dipahami oleh semua orang sebagai bagian dari kebiasaan yang turun temurun. Sebuah tradisi tidak akan mati melainkan senantiasa berkembang dengan situasi dan konteks sosial yang melengkapinya, apalagi tradisi yang eksistensinya dianggap baik jika, tidak bertentangan dalam nash-nash dalam Islam. Oleh karena itu, istilah tradisi mesti dipahami secara interkultur atau internasional dan tidak hanya dapat dipahami oleh satu lingkungan saja, sebab dampaknya akan selalu salah tafsir yang terus-menerus dan sulit dipahami oleh akal sehat.

Mabbarasanji atau disebut juga Barasanji merupakan suatu doa-doa, pujipujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika khitanan, pernikahan/mappacci dan

maulid Nabi Muhammad saw.³⁷ Mabbarasanji pada umumnya dilakukan di berbagai kesempatan, sebagai sebuah pengharapan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. Sedangkan Mabbarasanji dalam bahasa bugis merupakan bentuk kata kerja yang berarti pembacaan kitab al Barazanji secara berjamaah. Kebiasaan membaca Barazanji dan pembacaannya berulang-ulang pada akhirnya membentuk tradisi di tengah masyarakat pattinjo serta dipertahankan eksistensinya sampai sekarang ini. Maka, definisi Mabbarasanji adalah pembacaan kitab al Barazanji yang dilakukan dan disebarkan ke dalam berbagai upacara ritual, terutama ritualisme yang berhubungan dengan tahap-tahap dari siklus kehidupan seorang anggota keluarga atau pada peristiwa social lainnya dengan meminjam istilah ahli-ahli kebudayaan cultur inperative, setara dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban kebudayaan.

2.2.2.1 Pengertian Budaya Mabbarasanji

Proses mendunia, manusia harus menggunakan budi dan dayanya, mempergunakan segala kemampuannya, baik yang bersifat cipta, rasa maupun karsa. Ini berarti manusia berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang baik bagi dirinya dan kehidupannya dalam memanfaatkan segala hal yang ada di sekitarnya baik manusia maupun hal lainnya, maka pada saat inilah tercipta sebuah kebudayaan bagi manusia. Ketika kita berbicara tentang budaya maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu para ilmuwan yang sudah memfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat.

Secara umum budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budharyah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau

³⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Berzanji>.

mengerjakan, kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.³⁸

Seorang antropologi Inggris Edward B. Taylor (1832-1917) mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.³⁹

Jadi, eksistensi kultur yang berkembang di tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam peradaban manusia yang bisa mengakomodir dinamika sosial yang terjadi karena kultur bisa memberikan spirit kepada manusia dalam mengembangkan misinya dalam kehidupan ini. Sehingga manusia tidak akan kehilangan jati dirinya di tengah pergumulan sosial.

Menurut A. Hasyimi dalam bukunya, *Sejarah Kebudayaan Islam* definisi Kebudayaan adalah:

Penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia; hal mana berarti bahwa manusia adalah yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata lain bahwa kebudayaan bersumber kepada manusia.⁴⁰

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya sendiri mendefinisikan kebudayaan adalah:

Keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.⁴¹

Berdasarkan pengertian budaya yang dijelaskan diatas, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan hasil kreativitas berpikir manusia yang diolah oleh otak manusia secara mendalam demi terwujudnya sebuah kehidupan yang bermoral, bermartabat dan bahagia bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia selalu

³⁸Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), h. 153.

³⁹R. Warsito, *Antropologi Budaya*, (Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 49.

⁴⁰A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 144.

⁴¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 144.

memikirkan hal kebaikan dan mewujudkan kesadaran berpikir yang mampu memberikan manfaat bagi perubahan sosial yang ada di sekitarnya sehingga mampu memaknai secara substantif fenomena yang dihadapi.

Kebudayaan meskipun sebuah manifestasi manusia dari hasil belajar, akan tetapi kebudayaan tidak dapat berkembang jika hanya milik individu saja, oleh karena itu kebudayaan perlu manusia sebagai makhluk sosial untuk mengembangkan kebudayaan tersebut, sehingga kebudayaan itu tidak stagnan, dan menjadi lebih dinamis dari sebelumnya.

Kebudayaan merupakan cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut jelaslah kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun pada awalnya unsur kebudayaan tertentu ditemukan oleh individu, tetapi setelah masyarakat menerapkan dan menerima unsur kebudayaan itu dalam kehidupannya. Unsur kebudayaan itu menjadi milik masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan adalah milik masyarakat bukan individu meskipun unsur kebudayaan itu ditemukan oleh individu atau sekelompok individu karena kebudayaan dan masyarakat adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kemudian, unsur masyarakat lainnya yang sangat melekat antar kebudayaan dimana masyarakat adalah sebuah penghasil kebudayaan tersebut.⁴²

Jika ditinjau dari segi Islam, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaan atau kelompok orang yang kehidupannya dalam hubungannya dengan manusia berdasarkan kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam adalah manifestasi keimanan dan kebaktian dari penganut Islam sejati. Kebudayaan Islam

⁴²Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dasar dan Budaya Dasar* (Cet. II; Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 82.

juga merupakan segala cipta manusia yang dikerjakan berdasarkan akal yang dipahami oleh perbuatan baik dari iman yang kuat terhadap Allah swt.

Keberadaan suatu kebudayaan tentu tidak muncul tanpa sebuah proses. Meskipun kata budhayah adalah penjelmaan dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Akan tetapi, proses munculnya bukan hanya dari akal budi manusia saja. Keberadaan sebuah unsur-unsur kebudayaanlah yang menjadi penyebab kelahiran berbagai budaya. Unsur-unsur yang telah diciptakan atau disediakan oleh Allah swt. Sebelum kehadiran manusia di muka bumi ini. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Luqman/31: 20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةً
وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.⁴³

Dalam kebudayaan terdapat unsur-unsur yang bersifat universal yang harus saling bersinergi, yaitu: bahasa, system teknologi harian, system mata pencaharian, organisasi social, system pengetahuan, religi dan kesenian.⁴⁴ Tiap-tiap unsur kebudayaan yang ada, pada akhirnya akan menjelma menjadi berbagai unsur-unsur kebudayaan, sebuah budaya dalam masyarakat setidaknya dituangkan dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya.

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007), 413.

⁴⁴Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 4.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴⁵

Wujud pertama ialah wujud ideal kebudayaan sifatnya abstrak, lokasinya ada dalam kepala kita masing-masing. Wujud ide ini baru nampak bila dibuat didalam karangan atau buku-buku hasil karya, sekarang kebudayaan ide banyak tersimpan dalam tipe, arsip, koleksi microfilm, kartu computer dan lain-lain.

Wujud kedua ialah kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, misalnya manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat.

Wujud ketiga ialah hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya paling kongkret, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. Wujud ketiga ini tidak perlu diraba lagi sebab setiap orang bisa melihat meraba dan merasakannya.⁴⁶

Ketiga wujud dari kebudayaan yang terurai diatas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia (masyarakat) baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatan, bahkan juga cara berpikrinya.

Budaya merupakan bagian esensial dari kebutuhan manusia itu sendiri untuk mengkaji dirinya dan mengembangkannya. Selain itu, budaya lahir terlebih dahulu

⁴⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 150.

⁴⁶R. Warsito, *Antropologi Budaya* (Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 54-55.

sebelum tradisi itu tercipta, setelah terbentuk budaya, budaya tersebut dianut oleh sekelompok orang tertentu dan diwariskan ke keturunannya. Budaya yang diwariskan secara turun-temurun akan menjadi sebuah tradisi. Tradisi juga dapat diartikan dalam budaya secara khusus atau perlambangan dari budaya itu sendiri. Seperti halnya Budaya Mabbarasanji dan menjadi tradisi Mabbarasanji di sekelompok orang, terutama masyarakat di Dusun Kajuangin yang memelihara eksistensi tradisi tersebut sampai sekarang.

Relevansinya dengan tradisi Mabbarasanji, jika dipandang dari perspektif verbalisme maka tradisi ini tidak dapat dipahami dalam kerangka komunikasi massa melainkan tradisi ini lebih wajar dianalisis berdasarkan kerangka komunikasi budaya, atau secara spesifik lebih pantas dianalisis berdasarkan etnografi komunikasi.

Mabbarasanji dalam bahasa bugis merupakan bentuk kata kerja yang berarti pembacaan kitab al Barazanji secara berjamaah. Kebiasaan membaca Barazanji dan pembacaanya berulang-ulang pada akhirnya membentuk tradisi di tengah masyarakat pattinjo serta dipertahankan eksistensinya sampai sekarang ini. Maka, definisi budaya Mabbarasanji adalah pembacaan kitab al Barazanji yang dilakukan dan disebarakan ke dalam berbagai upacara ritual, terutama ritualisme yang berhubungan dengan tahap-tahap dari siklus kehidupan seorang anggota keluarga atau pada peristiwa social lainnya dengan meminjam istilah ahli-ahli kebudayaan cultur imperative, setara dengan pemenuhan kewajiban-kewajiban kebudayaan.

2.2.2.2 Tujuan dan manfaat Tradisi

Setiap tradisi memiliki ciri khas yang mempengaruhi perilaku warga setempat, namun akibat perkembangan zaman serta pengaruh-pengaruh asing yang masuk maka, terjadi beberapa perubahan di karenakan masyarakat kita sangat kuat dalam memegang teguh tradisi, maka kebiasaan tersebut masih terus berlanjut walaupun disana sini telah disesuaikan dengan keadaan dan waktu.

Jadi, tujuan dan manfaat tradisi sebagai prosesi dari kebiasaan turun temurun yang melekat hubungan diantara mereka dan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial antar sesama.

2.3 Kerangka Konseptual (Penjelasan Judul)

Judul skripsi “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin”. Tinjauan Konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pengertian dari judul tersebut. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut.

2.3.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai ideal pendidikan yang Islami bersumber dari al-Qur’an dan hadis Nabi. Namun, memberikan kelenturan terhadap perkembangan dan tuntutan perubahan sosial. Sehingga pribadi muslim yang dihasilkan pendidikan Islam mampu memperluas rentang nilai-nilai Islam dan mampu melakukan dialog konstruktif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya nilai-nilai pendidikan Islam akan memberikan jalan kearah setiap pribadi muslim yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan ilmu dan teknologi sebaik mungkin.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan didunia ini dan mengarahkan pada tujuan pendidikan agama Islam, yaitu sifat-sifat yang melekat pada pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan hidupnya sebagai hamba Allah swt.

2.3.2 Tradisi Mabbarasanji

Tradisi Mabbarasanji merupakan kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri. Dalam melakukan tradisi Mabbarasanji jiwa merasa tenang karena sejalan

dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Tradisi Mabbarasanji, sebuah hasil pemikiran manusia yang merupakan warisan turun temurun dalam mengembangkan sosial dan adab.

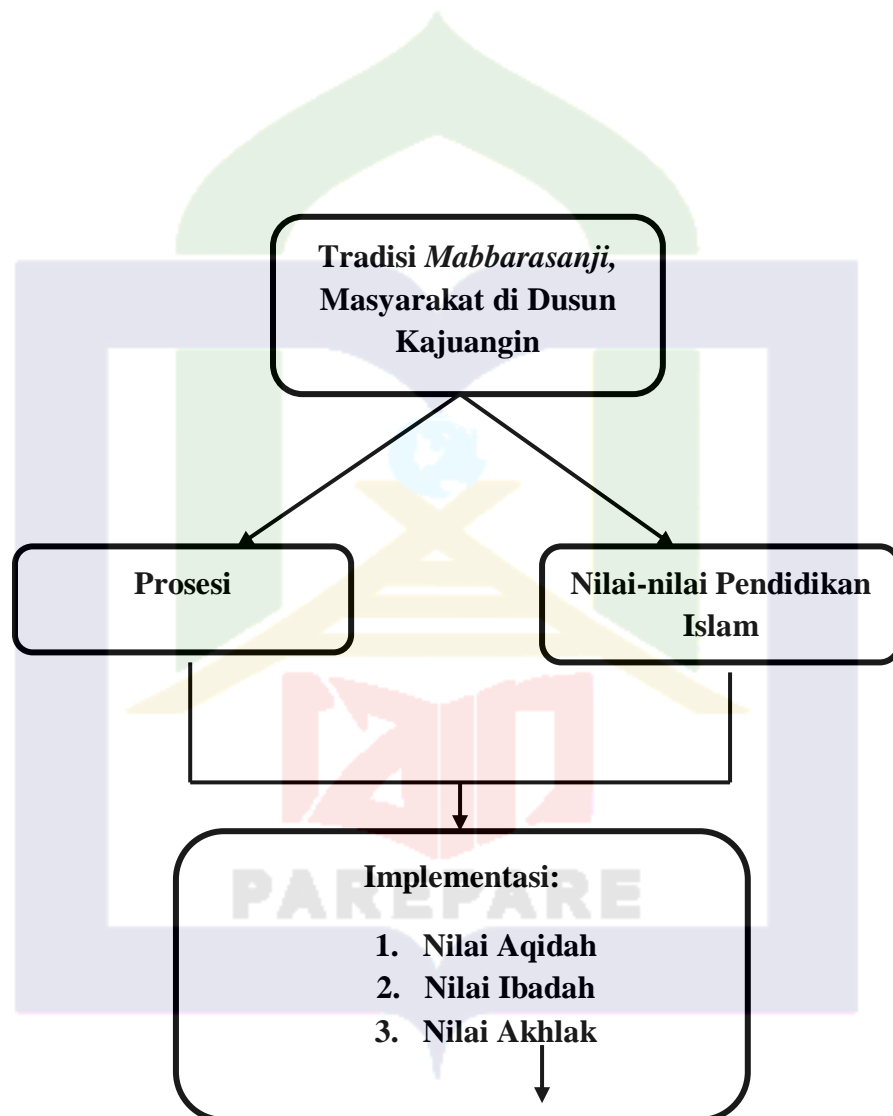
2.4 Kerangka Pikir

Pada semua jenis penelitian apapun, pasti diperlukan kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perluasan pengertian.

Tradisi Mabbarasanji merupakan tradisi yang di percaya masyarakat Dusun Kajuangin, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin wajib dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat istiadat. Kesakralan Mabbarasanji kadang tidak terletak pada kitab al Barazanji, partisipan yang membacanya atau yang mengadakannya, tapi kesakralannya pada acara Mabbarasanji tersebut.

Acara tradisi Mabbarasanji memiliki prosesi yang sangat panjang, mulai dari persiapan awal hingga berakhirnya acara tersebut. Sehingga, dalam acara tradisi Mabbarasanji dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam, dari prosesi tradisi Mabbarasanji dan ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam. Maka, masyarakat Dusun Kajuangin dapat meng-Implementasikan nilai Aqidah, nilai Ibadah, dan nilai Akhlak.

Sebagai alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1